

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam realitas kehidupan, tidak seorangpun manusia bisa hidup sendiri, sudah pasti membutuhkan satu sama lain. Itulah sebabnya manusia tinggal berkelompok-kelompok, bertetangga satu terhadap yang lain untuk saling tolong-menolong. Cara hidup seperti itu bukan saja dalam masyarakat seperti sekarang ini, tetapi sejak berabad-abad yang silam, sejak manusia mengenal apa yang disebut bermasyarakat.¹ Hal ini sejalan dengan pendapat Abu Ahmadi yang menyatakan, bahwa manusia tidak terlepas dari hubungan yang satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya, apabila keseluruhan sistem *psycho-physic* tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Tegasnya individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya; tanpa hubungan ini individu bukanlah individu lagi.²

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat atau hukum khas, dan hidup bersama.³ Unsur pertama yang harus dijunjung dalam masyarakat adalah tanggung jawab bersama. Hal ini harus dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian meluas kepada tetangga, penduduk kampung atau lingkungan sekitarnya, lalu sesama

¹Effendi Zarkasi, *Islam Agama untuk Hidup*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), h. 42

²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 53

³M. Quraiys Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), cet. Ke-4, h. 319

anggota masyarakat di dalam suatu negara dan akhirnya seluruh masyarakat di dunia.⁴

Islam telah menyediakan undang-undang dan tuntunan tersendiri bagi setiap pemeluknya, di antaranya adalah yang berhubungan dengan kehidupan bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu yang dekat ataupun yang jauh.⁵ Tetangga adalah keluarga-keluarga yang berdekatan rumahnya yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat setelah anggota keluarga sendiri. Tetanggalah yang lebih mengetahui suka duka dan dapat memberi pertolongan pertama jika terjadi kesulitan, dibandingkan dengan keluarga yang berjauhan tempat tinggalnya.⁶

Betapa pentingnya memelihara suasana yang baik dalam lingkungan tetangga (rukun tetangga), karena jika semua tetangga baik, maka baiklah lingkungan itu. Sebaliknya, jika tetangga jahat, maka rusaklah lingkungan tersebut. Oleh karena itu, etika Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu dibina sebaik-baiknya dalam lingkungan orang yang bertetangga.⁷ Bahkan dalam agama Islam, tetangga mendapat kedudukan yang mulia dan dapat disejajarkan dengan ikatan keluarga.

Etika bertetangga dalam Islam merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim baik terhadap sesama muslim maupun

⁴Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam Pemikiran Islam*, Judul Asli tidak dicantumkan, Penerjemah: A. Ahmadi, dkk., (Jakarta: Amzah, 2001), cet. Ke-1, h. 326

⁵Dekat atau jauh dalam artian tempat, hubungan atau agama. Muhsin MK., *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: Al-Qalam, 2004), h. 1

⁶Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 20

⁷*Ibid.*

terhadap mereka yang non muslim. Etika bertetangga ini sangat erat kaitannya dengan iman. Etika ini berlaku tidak hanya bagi individu muslim akan tetapi juga wajib diterapkan oleh negara dan pemerintahan Islam.

Setiap manusia harus saling tolong-menolong, dengan demikian akan terpenuhi kebutuhan mereka dan akan terwujud sifat kekeluargaan. Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* sebagaimana dikutip Ahmad Shalaby menegaskan, hak tetangga itu adalah seyogyanya seseorang memberikan salam lebih dulu kepada tetangganya, menjenguknya ketika sakit, ikut berbelasungkawa ketika ditimpa musibah dan ikut menanggungnya, memberikan ucapan selamat di dalam kegembiraan dan ikut serta menikmatinya, memaafkan segala kesalahannya, tidak mengganggu anggota keluarganya, tidak menghalangi untuk berkunjung ke rumah, menutup aibnya, dan ikut menjaga rumahnya bila tidak ada di rumah. Tidak boleh mendengarkan kata-kata buruk tentang dirinya, berlemah lembut kepada anak-anaknya, mengajarkan kepadanya tentang masalah agama dan pengetahuan dunia yang diketahuinya.⁸

Ahmad Shalaby juga mengutip perkataan Imam al-Ghazali yang menyatakan, bahwa tetangga yang miskin akan berpaut kepada leher tetangganya yang kaya di hari kiamat seraya berkata, “Tuhanku! Tanyailah orang ini mengapa dia enggan menolongku dan menutup pintu terhadapku ketika dia kenyang, padahal aku selalu dalam keadaan lapar!”. Ajaran ini lahir

⁸Ahmad Shalaby, *op.cit.*, h. 327

dari anjuran yang begitu luas pengertiannya, yang telah dibentangkan di dalam al-Qur'an dan diarahkan oleh Rasulullah saw.⁹

Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, terlebih lagi hubungan antara seseorang dengan tetangga dan karib-kerabatnya, Allah memberikan aturan yang harus ditegakkan. Aturan tersebut antara lain disampaikan dalam al-Qur'an surat an-Nisâ' ayat 36:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ﴾

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*¹⁰

Maksud “tetangga dekat” di sini adalah tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau yang dekat rumahnya. Sementara “tetangga jauh” adalah tetangga yang jauh kekerabatannya atau rumahnya.¹¹

Secara sepintas dapat dipahami, bahwa ayat di atas mengandung perintah untuk berbuat baik pada tetangga, karib-kerabat dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Perintah tersebut bersifat umum, artinya berbuat baik kepada seseorang tanpa melihat siapa orang tersebut. Untuk dapat

⁹*Ibid.*

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2006), h. 84

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol. 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 436

memahami lebih luas tentang kehidupan bertetangga, dapat dilihat pada kehidupan Rasulullah sebagai cerminan dari perintah ayat tersebut. Kehidupan sosial yang dipraktekkan Nabi saw. dapat dilihat secara utuh dari hadis-hadisnya yang berkaitan dengan hidup bertetangga. Dari hadis-hadis itu pula dapat diketahui bagaimana sikap kepada tetangga, keharusan berbuat baik kepada tetangga, hak-hak yang dimiliki tetangga, dan siapa tetangga yang dimaksudkan oleh Rasulullah.

Dalam beberapa hadis, Nabi saw. sering berpesan untuk selalu berbuat baik dan menghormati tetangga. Karena tetanggalah yang paling dekat, baik dalam kesusahan, kesulitan maupun suka cita. Karena pentingnya menghormati tetangga, Nabi saw. pernah mengatakan bahwa kualitas keimanan seseorang bisa dilihat dari sejauh mana dia mampu berbuat baik terhadap tetangganya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan di bawah ini:

حدثنا عاصم بن علي حدثنا ابن أبي ذئب عن سعيد عن أبي شريح:
 أن النبي صلى الله عليه و سلم قال (والله لا يؤمن والله لا يؤمن والله
 لا يؤمن). قيل ومن يا رسول الله؟ قال (الذي لا يأمن جاره بوائقه)
¹² (رواه البخاري)

‘Ashim bin Ali mengabarkan kepada kami, Ibn Abi Dzi’bin mengabarkan kepada kami, dari Sa’id dari Abi Syuraih, sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Demi Allah tidak beriman! Demi Allah tidak beriman! Demi Allah tidak beriman!. Dikatakan, “Siapa wahai Rasulullah?” Rasulullah bersabda, “Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan/keburukannya”. (HR. al-Bukhâri)

Dalam hadis di atas, perintah berbuat baik kepada tetangga dikaitkan oleh Rasulullah dengan keimanan seseorang. Hal ini dapat menjadi tolak ukur

¹²Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, (Riyâdh: Bait al-Afkâr al-Dauliyah, 1998 M/1419 H), h. 1165. Terdapat dalam kitab *al-Adab* (78) bab ke-29 hadis no. 6016. Hadis ini *shahîh*.

keimanan seseorang, apabila seseorang tidak mau atau enggan berbuat baik kepada tetangga, maka dapat diketahui bahwa orang itu jauh dari kesempurnaan iman. Begitu pentingnya peran tetangga sampai-sampai Rasulullah saw. bersabda seperti itu. Hal ini dimaksudkan supaya selalu menjaga hubungan baik dengan tetangga.

Pada hadis lain, Rasulullah juga menginformasikan, bahwa sebaik-baik tetangga dalam pandangan Allah swt. adalah yang terbaik bagi tetangganya, sebagaimana hadis yang diriwayatkan di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شَرِيحٍ
عَنْ شُرَحْبِيلَ بْنِ شَرِيكِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «خَيْرُ الْأَصْحَابِ
عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ»¹³
(رواه الترمذي)

Ahmad bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abdullah bin al-Mubârak mengabarkan kepada kami, dari Haiwah bin Syuraih dari Syurahbîl bin Syarik dari Abi Abdirrahman al-Hubuliyi dari Abdillah bin 'Amr, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang terbaik bagi sahabatnya dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang terbaik bagi tetangganya". (HR. al-Tirmidzi)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa Nabi saw. memberi isyarat untuk berbuat baik dan menerima kebaikan tetangga, artinya hubungan dengan tetangga dibina dengan keharmonisan. Apabila ada tetangga yang memiliki sikap dan perangai yang buruk dan dapat memberi kemudharatan serta kerugian, maka tindakan yang harus dilakukan adalah dengan berlindung

¹³Muhammad bin 'Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Ta'liq: Muhammad Nashiruddin al-Albani, (Riyâdh: Maktabah al-Ma'arif, tth), cet.ke-1, h. 443. Terdapat dalam Kitab *al-Bir wa Shilah* (25), bab ke-28 hadis no. 1944. Menurut Abu 'Isa hadis ini *hasan gharîb*. Menurut Syeikh al-Albani *shahîh*.

kepada Allah dari keburukan tetangga tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menjaga batas kedekatan dengan tetangga yang buruk tersebut.

Rasulullah memberi peringatan dan anjuran agar selalu berlingung dari keburukan tetangga. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ جَارِ السَّوِّءِ فِي دَارِ الْمُقَامِ فَإِنَّ جَارَ الْبَادِيَةِ يَتَحَوَّلُ عَنْكَ» (رواه النسائي)¹⁴

'Amru bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata Yahya mengabarkan kepada kami, ia berkata Muhammad bin 'Ajlân mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburiy dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Berlindunglah kalian kepada Allah dari keburukan tetangga di lingkungan tempat tinggalmu, karena sesungguhnya tetangga yang menampakkan kejelekan akan berpaling darimu". (HR. al-Nasâ'i)

Salah satu cara berbuat baik terhadap tetangga adalah saling berbagi, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi dalam hadisnya yang diriwayatkan di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ حَيْرَانَكَ¹⁵ (رواه مسلم)

Abu Kâmil al-Jahdariy dan Ishaq bin Ibrâhim mengabarkan kepada kami, Abdul Azîzi bin 'Abd al-Shamad al-'Ammiyu mengabarkan kepada kami, Abu Imran al-Jauni mengabarkan kepada kami, dari 'Abdillah bin al-Shâmit dari

¹⁴Abu 'Abd al-Rahman ibn Syu'aib ibn Ali (al-Nasâ'i), *Sunan al-Nasâ'i*, Taqliq: Muhammad Nashidruddin al-Albani, (Riyâdh: Dar al-Ma'arif, tth), cet. ke-1, h. 829. Terdapat dalam kitab *al-Isti'adzah* (51) bab ke-44 hadis no. 5502. Hadis ini *shahîh*.

¹⁵Abu al-Husaini Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî al-Naisâburî, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1991), cet ke-1, juz 4, h. 2025. Terdapat dalam kitab *al-Bir wa al-Shilah wa al-Adab* (45) bab ke-42 hadis no. 142. Hadis ini *shahîh*.

Abu Dzar r.a., dia berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “Wahai Abu Dzar! Apabila engkau memasak kuah (sayur), maka perbanyaklah airnya kemudian berilah tetangga-tetanggamu”. (HR. Muslim)

Nabi menganjurkan untuk berbagi apa yang dimiliki kepada tetangga. Artinya apabila seseorang memiliki sesuatu baik itu berupa makanan atau harta benda, maka Nabi saw. menganjurkan untuk memberikannya kepada tetangga agar merekapun merasakan apa yang dinikmati. Bila tidak mungkin memberi kepada semua tetangga, maka utamakan tetangga yang lebih dekat. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan berikut ini:

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ لِي جَارَيْنِ ، فَأَيُّ أَيُّهُمَا أُهْدِي قَالَ « إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَابًا » .¹⁶ (رواه البخاري)

Hajjâj mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, Abu Imran mengabarkan kepada kami, ia berkata: saya mendengar Thalhaf dari 'Aisyah r.a. dia berkata: “Aku berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki dua tetangga, kepada siapa di antara keduanya yang aku berikan hadiah?” Beliau bersabda, “Kepada yang paling dekat pintunya kepadamu”. (HR. al-Bukhâri)

Begitu lengkap dan sempurna tuntunan hidup bertetangga yang diberikan oleh Rasulullah saw. kepada umatnya, akan tetapi sebagaimana yang diamati dalam kehidupan sehari-hari kaum muslimin itu sendiri lebih banyak menjauhkan diri dari asas-asas yang telah ditetapkan oleh Islam.¹⁷

Sejalan dengan kemajuan zaman, manusia telah mendapati suatu perkembangan. Namun perkembangan ini dalam dirinya sendiri membawa krisis kepercayaan di mana antara tetangga sudah tidak lagi saling percaya,

¹⁶Imam al-Bukhâri, *op.cit.*, h. 420. Terdapat dalam Kitab *Syuf'ah* (36) bab 3 hadis no. 2259. Hadis ini *Shahîh*.

¹⁷Shalaby, *op.cit.*, h. 326.

sehingga menimbulkan kerenggangan antar tetangga. Mungkin masyarakat pedesaan masih banyak memelihara hak tetangga, tetapi hak tetangga di kalangan masyarakat kota sudah hilang sama sekali, sehingga sering terjadi di antara mereka tidak mengenal tetangga masing-masing, dan tidak memenuhi haknya. Ini adalah suatu kemerosotan yang menimpa umat manusia, dengan dalih kemajuan dan peradaban.¹⁸

Berbagai problem muncul dalam kehidupan bertetangga. Problematika yang ada di antaranya adalah kehidupan individualistis, persaingan yang tidak sehat, persengketaan, keamanan dan lingkungan. Munculnya sikap dan perilaku hidup bertetangga yang cenderung individualistis, yakni lebih senang hidup sendiri dan menyendiri dari pada bergaul dengan orang lain dan masyarakat, bahkan rumah antara tetangga yang satu dengan yang lain dibatasi dengan pagar tembok yang tinggi, sehingga menyebabkan interaksi semakin renggang. Terjadinya persaingan tidak sehat yang menjurus kepada hal-hal yang negatif seperti pamer kekayaan dan berebut simpati masyarakat. Masalah keamanan terhadap harta benda dan keluarga terganggu. Persengketaan tanah sering tak terelakkan. Dan masalah lingkungan yang menonjol adalah dalam soal kebersihan dan sampah.¹⁹

Problematika dalam kehidupan bertetangga tersebut tentunya dapat diatasi dengan mengikuti tuntunan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Tuntunan Rasulullah saw. dalam membina kehidupan bertetangga itu diyakini adalah yang terbaik. Untuk membuktikan atau untuk lebih meyakini

¹⁸*Ibid.*, h. 329

¹⁹Muhsin, *op.cit.*, h. 2

keutamaan nilai-nilai tuntunan hidup bertetangga yang diajarkan Rasulullah saw. tersebut, maka perlu diungkap dari hadis-hadis beliau dengan berbagai pendekatan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengungkap keutamaan atau kebaikan tuntunan tersebut melalui pendekatan psikologis dan sosiologis, agar pesan-pesan yang terkandung dalam hadis tersebut dapat dipahami secara baik dan benar sesuai dengan apa yang dikehendaki Rasulullah saw.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan menjadi bahan kajian dalam tulisan ini adalah “Bagaimana tuntunan hidup bertetangga dan keutamaannya dalam perspektif hadis ditinjau dari pendekatan psikologis dan sosiologis?”

2. Batasan Masalah

Tuntunan hidup bertetangga terangkum di dalam hak dan kewajiban tetangga. Ada beberapa hak dan kewajiban tetangga yang tertera di dalam hadis Rasulullah, jadi agar penelitian ini terfokus dan lebih terarah, maka penulis membatasi pada hal-hal berikut ini:

- a. Memahami keutamaan nilai-nilai menjaga keamanan tetangga pada hadis-hadis Rasulullah melalui pendekatan psikologis dan sosiologis
- b. Memahami keutamaan nilai-nilai memberi perhatian kepada tetangga dalam hadis-hadis Rasulullah melalui pendekatan psikologis dan sosiologis

- c. Memahami keutamaan nilai-nilai larangan menyakiti tetangga dalam hadis-hadis Rasulullah melalui pendekatan psikologis dan sosiologis
- d. Memahami keutamaan nilai-nilai menghargai perasaan tetangga dalam hadis-hadis Rasulullah melalui pendekatan psikologis dan sosiologis

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk:

- a. Menemukan pemahaman tentang keutamaan nilai-nilai menjaga keamanan tetangga pada hadis-hadis Rasulullah melalui pendekatan psikologis dan sosiologis
- b. Menemukan pemahaman tentang keutamaan nilai-nilai memberi perhatian kepada tetangga dalam hadis-hadis Rasulullah melalui pendekatan psikologis dan sosiologis
- c. Menemukan pemahaman tentang keutamaan nilai-nilai larangan menyakiti tetangga dalam hadis-hadis Rasulullah melalui pendekatan psikologis dan sosiologis
- d. Menemukan pemahaman tentang keutamaan nilai-nilai menghargai perasaan tetangga dalam hadis-hadis Rasulullah melalui pendekatan psikologis dan sosiologis

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini adalah :

- a. Sebagai sumbangan penulis untuk memperkaya khazanah literatur dalam bidang penelitian hadis tentang konsep kehidupan bertetangga dalam perspektif hadis
- b. Untuk memberikan kontribusi ilmiah kepada masyarakat banyak, khususnya kepada insan akademis jurusan keagamaan tentang konsep kehidupan bertetangga berdasarkan pemahaman hadis-hadis Rasulullah melalui pendekatan psikologis dan sosiologis agar pesan-pesan yang terkandung dalam hadis tersebut dapat dipahami secara baik dan benar sesuai dengan apa yang dikehendaki Rasulullah.
- c. Untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelas Magister Tafsir Hadis pada program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

D. Defenisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “*Tuntunan Hidup Bertetangga dalam Perspektif Hadis (Tinjauan Pendekatan Psikologis dan Sosiologis)*”. Judul ini didukung oleh beberapa istilah penting, yaitu: *Tuntunan, hidup bertetangga, perspektif hadis, pendekatan psikologis dan sosiologis.*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tuntunan adalah 1). Bimbingan, 2). Petunjuk; pedoman.²⁰ Hidup berarti mengalami kehidupan dalam keadaan dengan cara tertentu.²¹ Sedangkan kata "tetangga" dalam bahasa Arab bentuk tunggalnya yaitu الجار dan jamaknya جيران²². Dalam

²⁰Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Edisi Kedua, h. 1087

²¹Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 400

²²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 222.

Kamus Arab Indonesia tetangga yaitu جاور.²³ Dan disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetangga berarti orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan/jiran.²⁴ Pengertian yang sama dikemukakan WJS. Poerwadarminta, tetangga yaitu orang setangga, sebelah menyebelah.²⁵ Kemudian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bertetangga berarti menjadi tetangga atau mempunyai tetangga.²⁶ Maksud bertetangga adalah hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh.²⁷

Al-Qur'an telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (*al-jâr dzi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jâr al-junubi*). Klasifikasi ini disebutkan di dalam surat An-Nisâ' ayat 36. Maksud "tetangga dekat" di sini adalah tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau rumahnya. Sementara "tetangga jauh" adalah tetangga yang jauh kekerabatannya atau rumahnya.²⁸ Dari penafsiran terhadap ayat di atas, jika ditinjau dari segi psikologis dan sosiologis, defenisi tetangga ini bisa juga dikembangkan sebagai orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dan orang yang paling intens interaksinya dengan seseorang. Jadi bisa dikatakan bahwa, teman sejawat ataupun rekan kerja sebagai tetangga. Karena teman sejawat ataupun rekan kerja juga lebih tahu dengan keadaan temannya, baik suka maupun duka, mereka juga orang yang dapat memberi pertolongan

²³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), h. 94.

²⁴KBBI, *op.cit.*, h. 1187

²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 1065.

²⁶KBBI, *loc.cit.*

²⁷Muhsin, *op.cit.*, h. 1

²⁸M. Quraish Shihab, *loc.cit.*

pertama ketika mendapat musibah. Jadi defenisi tetangga tidak hanya sekedar dekat dari segi tempat tinggal tetapi juga dekat secara emosional dan hubungan. Dan dalam suatu riwayat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan tetangga itu adalah 40 rumah yang ada di sekitarnya. Sebagaimana bunyi riwayat tersebut:

حق الجوار أربعون دارا هكذا هكذا يميننا وشمالا وقداما وخلفا²⁹

“*Hak tetangga itu lingkupnya 40 rumah, baik ke kanan, ke kiri, ke depan, maupun ke belakang*”

Secara terminologi tetangga adalah keluarga-keluarga yang berdekatan rumahnya yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak, hal ini sebagaimana dirumuskan oleh Hamzah Ya'qub. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat setelah anggota keluarga sendiri. Tetanggalah yang lebih mengetahui suka duka dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan, dibandingkan dengan keluarga yang berjauhan tempat tinggalnya.³⁰ Jadi dapat ditegaskan bahwa kehidupan bertetangga adalah cara atau tuntunan hidup dengan orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya, orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dan orang-orang yang paling intens dalam melakukan interaksi.

Perspektif disebut juga dengan sudut pandang atau pandangan.³¹ Dan hadis berasal dari bahasa Arab *حدث-يحدث* yang berarti *جديد* (sesuatu yang

²⁹Ahmad ibn Ali ibn al-Mutsanna Abu Yu'la al-Muwashiliy al-Tamîmiy, *Musnad Abu Yu'la*, (Damsyiq: Dar al-Ma'mun, 1984 M/1404 H), Maktabah Syamilah bab Musnad Abu Hurairah.

³⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), h. 155

³¹KBBI, *op.cit.*, h. 864

baru), berita yang banyak dan sedikit.³² Menurut istilah secara terminologi sinonim dari sunnah, keduanya diartikan sebagai semua yang diambil dari Rasulullah saw. sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul. Tetapi apabila disebut kata hadis umumnya dipakai segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. setelah kenabian: baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrîr*.³³ Perspektif hadis yang penulis maksud disini adalah merumuskan dan mendeskripsikan tuntunan kehidupan bertetangga berdasarkan sudut pandang hadis Rasulullah saw.

Psikologis berarti berkenaan dengan psikologi atau bersifat kejiwaan. Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku.³⁴ Dari berbagai definisi psikologi adalah sebagai studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses-proses mental.³⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan pemahaman hadis melalui pendekatan psikologis adalah memahami hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan psikis Nabi dan masyarakat, khususnya sahabat yang dihadapi Nabi, yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut.³⁶

Sosiologis berarti mengenai sosiologi atau menurut sosiologi. Sosiologi adalah 1). Pengetahuan/ilmu tentang sifat, perilaku, dan

³²Muhammad ibn al-Mukarram ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah, t.th), h. 436-439

³³Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), h. 19

³⁴KBBI, *op.cit.*, h. 901

³⁵Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 425

³⁶Buchari M, *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), h. 183

perkembangan masyarakat, 2). Ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya.³⁷ Menurut Hassan Shadily dalam bukunya *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu. Ia mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.³⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis dalam hadis adalah memahami hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis-hadis tersebut.³⁹

Jadi, secara menyeluruh maksud dari judul ini adalah merumuskan konsep atau pedoman hidup bertetangga berdasarkan sudut pandang hadis, yakni dengan cara memahami hadis-hadis yang berkaitan melalui pendekatan psikologis dan sosiologis. Agar diperoleh pemahaman hadis yang sesuai dengan pesan yang diinginkan oleh Rasulullah.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sejauh pengamatan penulis, kajian ilmiah mengenai tuntunan hidup bertetangga dalam perspektif hadis ditinjau dari pendekatan psikologis dan sosiologis belum pernah dibahas. Namun kajian tentang penerapan etika kehidupan bertetangga secara umum telah dibahas dalam bentuk skripsi oleh

³⁷KBBI, *op.cit.*, h. 1086

³⁸Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

h. 1

³⁹Buchari M, *loc.cit.*

Latifani Wardah Shomita NIM 107034001732: Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah, dengan judul skripsi *Penerapan Hadis Nabi saw. tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mengetahui bagaimana penerapan hadis Nabi saw. tentang etika bertetangga di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa.

F. Metodologi Penelitian

Ranah penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu semua rujukannya berasal dari bahan-bahan tertulis dalam kitab-kitab yang berhubungan dengan pembahasan ini. Langkah penelitian yang ditempuh berdasarkan buku yang ditulis oleh Mestika Zed dengan judul *Metode Penelitian Kepustakaan*. Metode penelitian yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.⁴⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi untuk memahami dan menyimpulkan pesan-pesan yang terkandung dalam hadis-hadis Rasulullah.

Kemudian berhubung penelitian ini menyangkut dengan hadis dan pemahaman, maka sumber data utama adalah kitab-kitab hadis standar yang terkenal dengan *al-Kutub al-Sittah* (*Shahîh al-Bukhâri, Shahîh Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasâ'i, dan Sunan Ibn Mâjah*). Dari

⁴⁰Artikel, Mudjia Rahardjo, Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: *Content Analysis sebagai Metode Tafsir Teks: Akar Sejarah dan Penggunaannya*, ditulis pada tanggal 23 November 2010 01:53, diunduh tanggal 10 Maret 2013

kitab-kitab tersebut diinventarisasi hadis-hadis yang berkenaan dengan persoalan kehidupan bertetangga melalui metode *takhrîj al-hadîts*, dengan melakukan penelusuran lafaz (*bi al-alfâzh*).

Maksud metode *takhrîj al-hadîts* yang digunakan dalam penelitian hadis ini adalah dalam hal penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan. Di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap *sanad* dan *matn* hadis.

Kemudian yang menjadi sumber dalam pembahasan tentang pemahaman hadis melalui pendekatan psikologis dan sosiologis adalah buku-buku *fiqh al-hadîts* dan buku-buku yang terkait dengan ilmu psikologi dan sosiologi.

Untuk memudahkan melacak hadis-hadis yang diperlukan penulis menggunakan kamus hadis yaitu *al-Mu'jam al-Muhfarasy li al-Fâzh al-Hadîts al-Nabawiy* karangan A.J. Wensick, *Mausû'ah Athraf li Alfâzh al-Hadîts al-Nabawiyah*, oleh Abu Hajar Muhammad Al-Sa'id Basyuni Zaghlul, dan "CD hadis *al-Maktabah al-Syâmilah*".

Dalam memahami hadis, penulis menggunakan metode pemahaman hadis tematis (*maudhu'iy*) melalui pendekatan psikologis dan sosiologis. Metode *maudhu'iy* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan, kemudian disusun sesuai dengan *asbâb al-wurud* dan pemahamannya disertai dengan penjelasan, pengungkapan dan penafsiran

tentang masalah tersebut.⁴¹ Yang dimaksud dengan pemahaman hadis melalui pendekatan psikologis adalah memahami hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan psikis Nabi dan masyarakat, khususnya sahabat yang dihadapi Nabi, yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut. Sedangkan pendekatan sosiologis adalah memahami hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis-hadis tersebut.⁴²

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam kajian ini adalah:

1. Menentukan sebuah tema yang akan dibahas, dalam hal ini adalah tuntunan hidup bertetangga.
2. Menghimpun hadis-hadis yang berkenaan dengan kehidupan bertetangga
3. Menyusun kerangka pembahasan (*out line*) dan mengklasifikasikan hadis-hadis yang telah terhimpun sesuai dengan spesifik pembahasannya
4. Meneliti keshahihan hadis berdasarkan penelitian ulama terdahulu
5. Berusaha memahami kata-kata yang terkandung dalam hadis, dengan menganalisis matan hadis yang mencakup pengertian kosa kata, ungkapan, dan *asbâb wurud*
6. Menganalisis hadis-hadis tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologis sosiologis, dengan mengkaji dan menganalisis teori-teori psikologi dan sosiologi yang terkandung dalam hadis tersebut

⁴¹Rosehan Anwar dan Maman Abd Jalil, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Judul Asli: *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhu'iy* oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 44

⁴²Buchari, *loc.cit.*

7. Menarik kesimpulan makna yang utuh dari hasil analisis terhadap hadis-hadis tentang tuntunan hidup bertetangga sehingga diperoleh keutamaan nilai-nilai tuntunan hidup bertetangga dalam perspektif hadis.

Kemudian dari segi teknik penulisan, penulis berpedoman kepada buku "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2007*". Kecuali dalam penulisan *food note*. Untuk mengutip ayat al-Qur'an dan terjemahannya penulis menggunakan *software al-Qur'an Digital*" versi 2.0.